

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan suatu keterampilan dalam berbahasa. Berdasarkan urutan perolehan keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang terakhir setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah menarasikan teks wawancara. Menarasikan teks wawancara merupakan kegiatan menyampaikan informasi yang terdapat dalam teks wawancara secara tidak langsung kepada orang lain atau pembaca dengan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dalam bentuk cerita.

Salah satu kompetensi dasar 12.1 dalam standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP semester 2 yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memerhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung. Dalam kompetensi dasar tersebut, siswa difokuskan untuk menarasikan teks wawancara secara tertulis, artinya siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi tertulis berupa paragraf-paragraf dengan indikator, yaitu: (1) mampu mengubah kalimat langsung dalam teks wawancara menjadi kalimat tidak langsung dan (2) mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Namun, harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Bukit Tinggi oleh Venny Jayanty, Wirsal Chan, Ellya Ratna (2012: 231) dalam jurnal menyatakan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menarasikan teks wawancara. Hal itu terlihat dari rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap menarasikan teks wawancara. Tingkat pencapaian siswa terhadap keterampilan menarasikan teks wawancara < 70% karena KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan adalah 70. Rendahnya keterampilan menarasikan teks wawancara siswa dikarenakan empat faktor berikut. *Pertama*, siswa tidak terlatih menarasikan teks wawancara. *Kedua*, siswa kurang memahami tujuan dan manfaat menarasikan teks wawancara. *Ketiga*, teknik pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional dan cenderung monoton. *Keempat*, guru belum menemukan dan memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menarasikan teks wawancara siswa.

Data lain juga didapat dari jurnal PTK Vol Khusus, Santoso Budi Sulistiyo, Abdul Rasyid, dan Nensilianti (Februari 2011: 85-89), menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan menulis, baik proses maupun hasil, belum mengembirakan. Salah satu fakta yang mendukung pernyataan tersebut adalah kondisi pembelajaran keterampilan menulis di kelas VII-5 SMPN 5 Pinrang. Ditemukan dari observasi awal bahwa motivasi dan kemampuan menulis siswa masih sangat rendah. Siswa sering merasa jenuh dan mengeluh jika diberi tugas mengarang. Selain itu, kemampuan mengarang siswa masih kurang yang ditandai tidak ada siswa yang mempunyai kemampuan menonjol dalam pembelajaran

mengarang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes mengarang siswa yang menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa mencapai target KKM 70, karangan siswa masih singkat (rata-rata $\frac{1}{2}$ halaman), ide atau gagasan siswa kurang berkembang, kosakata yang digunakan sederhana dan terbatas, penggunaan kalimat dan organisasi tulisan masih kurang terarah, bahan yang dimiliki siswa untuk dikembangkan jadi tulisan sangat terbatas; kemampuan siswa menafsirkan fakta sebagai bahan tulisan sangat rendah; kemampuan siswa menuangkan gagasan atau pikiran ke dalam bentuk paragraf yang mempunyai kesatuan yang logis dan padu masih rendah.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan guru cenderung didominasi metode ceramah, sistem belajar klasikal yang mengarah pada komunikasi satu arah, serta kurangnya hubungan komunikatif antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum dan lebih berorientasi pada hapalan materi pembelajaran.

Berdasarkan penilaian catatan hasil teks wawancara, terdapat 10 siswa (31%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 22 siswa (69%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Selanjutnya, hasil penilaian karangan naratif siswa menunjukkan terdapat 12 siswa (37%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 20 siswa (63%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Jadi, berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85% atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, baru 69% siswa yang

mendapat nilai 70 atau lebih untuk catatan hasil teks wawancara dan baru 63% siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih untuk karangan narasi. Meskipun demikian, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan baik untuk catatan hasil teks wawancara maupun karangan naratif belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85% atau lebih dari jumlah seluruh siswa (32 orang) mencapai nilai KKM 70.

Adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi baru dalam pembelajaran di kelas. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan menulis pada siswa, terutama kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) ini salah satu model pembelajaran inovatif dengan menggunakan kelompok heterogen yang beranggota 3-5 siswa. Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks tertentu dan kemudian membuat catatan kecil dari apa yang telah dibaca. Aktivitas *talk* terjadi pada saat siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan mereka. Pada saat siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Keunggulan model ini adalah membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, dan dapat melatih

siswa menuangkan ide dan gagasannya dari proses pembelajaran dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk itu, peneliti mencoba mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam melaksanakan penelitian, masalah yang akan diteliti harus diidentifikasi dengan jelas. Hal ini dilakukan agar arah pelaksanaan penelitian jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Siswa tidak terlatih menarasikan teks wawancara.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru cenderung didominasi metode ceramah, sistem belajar klasikal yang mengarah pada komunikasi satu arah.
3. Motivasi dan kemampuan menulis siswa masih sangat rendah.
4. Karangan siswa masih singkat (rata-rata $\frac{1}{2}$ halaman), ide atau gagasan siswa kurang berkembang, kosakata yang digunakan sederhana dan terbatas,

penggunaan kalimat dan organisasi tulisan masih kurang terarah, bahan yang dimiliki siswa untuk dikembangkan jadi tulisan sangat terbatas.

5. Kemampuan siswa menuangkan gagasan atau pikiran ke dalam bentuk paragraf yang mempunyai kesatuan yang logis dan padu masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sarannya. Maka yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah pada poin kedua dalam identifikasi masalah, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru cenderung didominasi oleh metode ceramah, sistem belajar klasikal yang mengarah pada komunikasi satu arah. Oleh karena itu, penulis menawarkan penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Secara teoretis, model pembelajaran ini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, dan dapat melatih siswa menuangkan ide dan gagasannya dari proses pembelajaran dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan sesuatu yang ingin dipecahkan atau diselesaikan, maka untuk mempermudah pemecahan masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan permasalahannya. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2016/2017 sebelum penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)?
2. Bagaimana kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2016/2017 setelah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan dilaksanakan akan terarah secara efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2016/2017 sebelum penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).
2. Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2016/2017 setelah penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi

oleh siswa kelas VII SMP Swasta Sinar Husni Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai pengetahuan baru, khususnya mengenai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).
- b. Sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam mengajar nantinya untuk memperbaiki metodologi pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya pengajaran dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan tetap terkondisi.
- b. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian lain dalam objek ini dengan ruang lingkup yang lebih besar.